

## Eksistensi Seni Pertunjukan Fragmentari Pada Generasi Muda Hindu

**Ni Luh Eka Yuli Anggreni<sup>1</sup>**  
**Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Kota Mataram**

**E-mail: [eknacaby53@gmail.com](mailto:eknacaby53@gmail.com)**

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p>Existence; Fragmentary Performing Arts; Hindu Young Generation</p>	<p><i>Fragmentary is a performance in which there are stories or real events that have occurred in the past, which are performed by artists and then packaged and presented by showing various roles in a shorter period of time compared to the time that occurred in the original story.</i></p> <p><i>The method in this research uses qualitative research methods with a phenomenological approach. In this research the author will try to analyze the existence of fragmentary performing arts in the Hindu Young Generation. The research location focuses on the Mataram City area because in this area there are many young Hindu generations who participate and are enthusiastic in every Fragmentary performing arts performance. The results of the research show that the existence of Fragmentary performing arts has become more present than before, this can be seen from the increasing number of Hindu Young Generation who are willing to enthusiastically participate in creating various Fragmentary works, then carry out performances either during special activities on purpose or utilizing Hindu holidays as a time to provide entertainment. The general public also supports and is very enthusiastic about the Fragmentary performance created by the Hindu Young Generation. The presentation structure of a Fragmentary performing arts performance consists of a prologue, a song and also a cover as well as accompanying instruments. The instruments used in Fragmentari are Gong Kebyar consisting of a pelog of 5 tones, the names of musical instruments in Gong Kebyar include Kendang Lanang and Kendang Wadon, 1 Petuk, 1 Kecek, 1 Ugal, 4 Pemade, 2 Kantil, Cengceng, Flute, 1 Reong , 2 gongs, 1 kempul, 2 calung or jublag, 2 jegogan.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p>Eksistensi; Seni Pertunjukan Fragmentari; Generasi Muda Hindu</p>	<p>Fragmentari merupakan sebuah pertunjukan yang didalamnya terdapat cerita atau peristiwa nyata yang telah terjadi pada waktu terdahulu, yang dibawakan oleh pelaku seni kemudian dikemas serta disajikan dengan menampilkan berbagai peran serta dalam kurun waktu lebih singkat dibandingkan dengan waktu yang terjadi pada cerita asli.</p> <p>Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini</p>

	<p>penulis akan berusaha menganalisis terkait eksistensi seni pertunjukan fragmentari pada Generasi Muda Hindu. Lokasi penelitian memfokuskan pada wilayah Kota Mataram karena di wilayah tersebut terlihat sangat banyak generasi muda Hindu yang ikut berpartisipasi dan antusias dalam setiap adanya sebuah pelaksanaan pementasan seni pertunjukan Fragmentari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi seni pertunjukan Fragmentari keberadaannya menjadi lebih eksis dibandingkan dengan sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya Generasi Muda Hindu yang mau semangat ikut berpartisipasi dalam membuat berbagai garapan Fragmentari, lalu melakukan pementasan baik itu pada saat adanya kegiatan khusus yang disengaja ataupun memanfaatkan Hari Raya umat Hindu sebagai waktu untuk menyuguhkan hiburan. Masyarakat umum juga mendukung dan sangat antusias dengan adanya pementasan Fragmentari yang dibuat oleh Generasi Muda Hindu. Struktur penyajian pementasan seni pertunjukan Fragmentari terdiri dari Prolog, pembabakan dan juga penutup serta instrumen penggiring. Instrumen yang digunakan dalam Fragmentari adalah Gong kebyar terdiri dari pelog 5 nada, nama instrumen musik dalam Gong Kebyar diantaranya terdiri dari Kendang lanang dan Kendang Wadon, 1 Petuk, 1 kecek, 1 Ugal, 4 Pemade, 2 Kantil, Cengceng, Suling, 1 reong, 2 gong, 1 kempul, 2 calung atau jublag, 2 jegogan.</p>
--	--

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara Asia Tenggara yang memiliki banyak pulau serta ragam suku, sehingga dimata dunia Negara Indonesia sudah amat sangat terkenal memiliki beragam jenis kekayaan. Keberagaman suku yang dimiliki oleh Negara Indonesia tentu menjadi faktor yang melahirkan beragam bentuk budaya dan tradisi berbeda pula pada setiap daerah yang ada di Negara Indonesia.

Kekayaan yang dimiliki Negara Indonesia tidak hanya berupa kekayaan alam namun juga kekayaan terkait dengan seni dan kebudayaan. Keberagaman inilah merupakan sebuah potensi yang harus dijaga serta dikembangkan dan dilestarikan nilai-nilainya agar tidak punah dan bisa dinikmati serta untuk diwariskan kepada generasi muda.

Keberadaan seni dan kebudayaan merupakan salah satu unsur terpenting baik bagi ekonomi negara maupun dari segi membantu ekonomi masyarakat. Fenomena seni dan kebudayaan tentu tidak akan terlepas dari tatanan nilai yang terbentuk dan kesepakatan bersama melalui hasil yaitu sebuah karya seni yang kemudian ditampilkan dan disebut sebagai seni pertunjukan yang kemudian menjadi konsumsi bagi masyarakat serta sangat berefek dalam membantu ekonomi.

Seni pertunjukan merupakan sebuah karya seni yang dimana dalam hal pembuatannya melibatkan tidak hanya satu orang pelaku seni namun juga melibatkan aksi dari sekelompok atau beberapa kelompok orang pada kurun waktu serta tempat tertentu. Dalam seni pertunjukan harus memperhatikan waktu, ruang serta interaksi baik antara pelaku seni dengan satu sama lain dan pelaku seni dengan para penonton atau masyarakat yang hadir dalam menyaksikan sebuah pementasan seni pertunjukan.

Seni pertunjukan yang diangkat dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa jenis seni pertunjukan, yaitu seni tari, seni tabuh, seni suara serta seni sastra sehingga dalam seni dan kebudayaan Hindu, jenis seni pertunjukan ini dikenal dan disebut dengan istilah Fragmentari.

Fragmentari merupakan sebuah pertunjukan yang didalamnya terdapat cerita atau peristiwa nyata yang telah terjadi pada waktu terdahulu, yang dibawakan oleh pelaku seni kemudian dikemas serta disajikan dengan menampilkan berbagai peran serta dalam kurun waktu lebih singkat dibandingkan dengan waktu yang terjadi pada cerita asli.

Hal diatas menjadi daya tarik penulis terhadap Generasi muda untuk mengetahui eksistensi seni pertunjukan pada kalangan Generasi Muda Hindu yang mau berpartisipasi dalam pementasan seni pertunjukan fragmentari karena ada beberapa Generasi Muda Hindu yang mengalami kendala dalam memahami alur cerita dan Bahasa pada Fragmentari, bahasa yang digunakan oleh para *dalang* dalam pementasan fragmentari adalah menggunakan bahasa bali halus, sedangkan tidak semua generasi muda hindu pada zaman sekarang ini bisa dan benar-benar menggunakan bahasa bali halus dalam kesehariannya, sehingga generasi muda Hindu mengalami kesulitan dalam mengartikan maupun mengaplikasikan bahasa bali halus pada saat latihan, hal ini berdampak pada penjiwaan dan lamanya waktu yang dipakai untuk latihan.

Fragmentari adalah salah satu karya seni dengan cara membawakan cerita yang pernah terjadi dizaman terdahulu, maka hal utama yang harus dilakukan oleh pelaku seni adalah memahami alur cerita yang akan dibawakan, sehingga pelaku seni dalam menghayati atau mengetahui peran harus membaca alur serta maksud dari cerita tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, dengan semakin sering diadakannya pementasan seni pertunjukan Fragmentari dan didukung dengan media komunikasi, maka keberadaan seni pertunjukan fragmentari dapat sangat menunjang keeksistensian dalam menciptakan sebuah karya seni, serta pementasan seni pertunjukan fragmentari mendapatkan sambutan dan pandangan baik oleh masyarakat terutama khususnya

pada kalangan Generasi Muda Hindu. serta dengan semakin berkembangnya teknologi membuat Generasi Muda Hindu lebih mudah dalam mencari informasi serta menjangkau hiburan yang disajikan melalui media sosial, hal ini juga secara tidak langsung memberikan peran kepada Generasi Muda dalam membantu perkembangan dan melestarikan kesenian yang dimiliki terutama pada kesenian Hindu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait sebuah judul penelitian “Eksistensi Seni Pertunjukan Fragmentari pada Generasi Muda Hindu”.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini penulis akan berusaha menganalisis terkait eksistensi seni pertunjukan fragmentari pada Generasi Muda Hindu. Lokasi penelitian memfokuskan pada wilayah Kota Mataram karena di wilayah tersebut terlihat sangat banyak generasi muda Hindu yang ikut berpartisipasi dan antusias dalam setiap adanya sebuah pelaksanaan pementasan seni pertunjukan Fragmentari. Teknik pengumpulan data berdasarkan dari hasil observasi langsung serta wawancara terstruktur dengan para informan dan didukung dokumentasi terkait penelitian. Sumber data yang dipergunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun metode yang digunakan adalah analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan dalam menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya penyajian data disusun dengan menggunakan kata-kata atau narasi deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Eksistensi Seni Pertunjukan Fragmentari Pada Generasi Muda Hindu**

Soedarsono (2002: 118) mengatakan bahwa Seni Pertunjukan memiliki fungsi yang amat sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam hal Fungsinya, seni pertunjukan dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder.

Kelompok fungsi seni pertunjukan primer yaitu sebagai sarana ritual, kemudian juga sebagai ungkapan atau sebuah hiburan, serta sebagai presentasi atau ungkapan estetika. Dan untuk Fungsi Sekunder seni pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan bertujuan bukan hanya untuk dinikmati oleh manusia namun juga untuk kepentingan yang lain, contohnya sebagai media pembantu meningkatkan ekonomi pariwisata budaya di masing-masing daerah.

Salah satu tempat yang menjadi pilihan para pelaku seni dalam melaksanakan pementasan seni pertunjukan fragmentari di Pulau Lombok adalah kampus Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Kampus ini merupakan kampus Hindu satu-satunya di pulau Lombok, terletak di Jalan Pancaka No 7B Kota Mataram, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Seluruh lapisan masyarakat di Lombok boleh datang menyaksikan pementasan seni pertunjukan fragmentari yang dibuat oleh para pelaku seni tanpa di punggut biaya namun dengan ketentuan harus tetap menjaga ketertiban dan kebersihan pada lingkungan kampus. Hal ini juga tentunya juga berlaku pada seluruh pelaku seni yang ikut terlibat dalam Fragmentari.

Peran serta kampus dalam mendukung serta mau berpartisipasi secara langsung dalam melestarikan seni, salah satunya seni pertunjukan fragmentari sangat dibutuhkan dan membantu para pelaku seni khususnya di Lombok. Bentuk bukti bahwa keberadaan kampus sangat membantu adalah dimana pelaku seni yang berasal dari berbagai sanggar dan tempat tinggal bisa berkumpul menjadi satu dan membentuk sebuah pementasan seni pertunjukkan, tidak hanya itu para mahasiswa juga ikut serta dilibatkan baik dalam penggarapan fragmentari, tata rias, tata panggung bahkan menciptakan gending untuk dipakai dalam pementasan fragmentari.

Dalam bentuk penyajian sebuah pertunjukan seni fragmentari akan selalu mempunyai makna simbolis yang disampaikan kepada penikmat seni atau masyarakat umum, makna tersebut bisa kita lihat baik dari segi gerak, tata rias, tata busana, tabuh, bahkan juga perlengkapan *lighting*, dan properti pendukung yang ada diatas panggung.

Jacqueline Smith (1985: 29), dalam buku Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, mengungkapkan bahwa istilah penyajian adalah merupakan sebuah simbol atau tanda dalam setiap pementasan. Yang dimana dalam buku tersebut juga menjelaskan bahwa simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symbolos* yaitu bermakna sebagai tanda yang memberikan sesuatu makna kepada orang lain.

Eksistensi seni pertunjukan Fragmentari keberadaanya menjadi lebih eksis dibandingkan dengan sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya Generasi Muda Hindu yang mau semangat ikut berpartisipasi dalam membuat berbagai garapan Fragmentari, lalu melakukan pementasan pementasan itupun dilakukan dengan cara masing-masing orang yang terlibat dalam garapan Fragmentari mengumpulkan uang untuk membeli makan pada saat latihan ataupun pentas. Kemudian pada saat pementasan Fragmentari penonton sama sekali

tidak dipunggut biaya atau tidak menggunakan Tiket dengan kata lain pementasan seni pertunjukan Fragmentari diadakan secara gratis untuk dinikmati umum.

Waktu pementasan seni pertunjukan Fragmentari dilakukan Generasi Muda Hindu yaitu pada saat adanya kegiatan khusus yang disengaja contohnya membuat pementasan Fragmentari dengan memanfaatkan pada saat hari libur, Dies Natalis Kampus Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, pada pertengahan ataupun akhir Tahun. Ada juga memanfaatkan Hari Raya umat Hindu sebagai waktu untuk menyuguhkan hiburan conrohnya pada saat Siwalatri dan Saraswati. Unikny kapanpun waktu yang digunakan serta apapun Tema yang dipakai dalam melaksanakan atau mempertunjukkan pementasan Fragmentari yang dibuat oleh Generasi Muda Hindu, masyarakat umum juga selalu mendukung dan sangat antusias datang menyaksikan hingga larut malam dan akan pulang kerumah apabila pementasan benar-benar sudah selesai.

Konsep Panggung yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan Fragmentari yang menggunakan tempat di Kampus Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram adalah Panggung Terbuka. Para pemain lebih banyak memilih menggunakan konsep panggung terbuka jenis *Thrust stage* yaitu konsep panggung terbuka yang dikeliling penonton dari tiga sisinya, yaitu sisi kiri, kanan dan depan dikarenakan agar menampung dengan kapasitas yang penonton lebih banyak, dan juga penonton lebih nyaman serta bisa menikmati pementasan Fragmentari dengan cara duduk santai dibawah seperti lesehan, menggunakan kursi ataupun memilih berdiri. Tempat pementasan pada kampus Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram memiliki tiga tempat untuk pementasan yaitu Gedung Rektorat Aula lantai 3, Gedung Pementasan Seni sebelah Timur di Kampus Utara dan Panggung Terbuka di Kampus Utara.



Gambar 1. Latihan sebelum Pementasan  
(Sumber: Eka Yuli, 2023)

Kostum atau busana serta perlengkapan pendukung yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan Fragmentari adalah menyesuaikan dengan tema cerita yang diangkat pada saat itu, misalnya jika mengangkat tentang suasana hutan maka kostum serta properti menggunakan yang berkaitan dengan suasana hutan seperti pepohonan, binatang, namun jika tema mengungkap tentang peperangan maka kostum yang digunakan adalah yang berhubungan dengan prajurit, tombak, pedang dan lain-lainnya.



Gambar 2. Pementasan Fragmentari pada Panggung Terbuka  
(Sumber: Eka Yuli, 2023)

Dilihat dari perkembangannya seni pertunjukan fragmentari memiliki kemajuan yang sangat pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya tercipta karya seni, perkembangan itu juga dapat dilihat dari meningkatnya minat menonton dan tingginya antusias para Generasi Muda Hindu zaman sekarang dalam berpartisipasi untuk menonton, mendapatkan peran pada pementasan fragmentari ataupun dalam membuat sebuah Fragmentari dibandingkan dengan Generasi Muda Hindu terdahulu. Dan dalam sebuah Fragmentari ditemukan perkembangan dan pembaharuan yang lebih baik serta menarik, baik dari segi tata busana, tata rias maupun pada aspek koreografi.

Faktor penyebab terjadinya eksistensi pada seni pertunjukan Fragmentari dilihat dari dua Faktor yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Adapun faktor Internal yang dimaksud yaitu dimana ternyata pada dalam diri Generasi Muda Hindu begitu sangat mencintai seni pertunjukan fragmentary hal ini bisa dilihat dari semangat belajar ketika latihan, seni pertunjukan fragmentary juga merupakan ajang bagi Generasi Muda Hindu untuk memertunjukkan eksistensi diri kepada masyarakat bahwa masing-masing memiliki keahlian

serta secara tidak langsung sebagai suatu bentuk dan upaya menjaga juga melestarikan warisan budaya milik leluhur.

Faktor eksternalnya terjadi melalui dukungan yang diberikan baik oleh pengamat seni, pelaku seni satu sama lain, dan juga dari pihak masyarakat yang sudah memberikan apresiasi terhadap hasil karya seni pementasan seni pertunjukan Fragmentari berupa dukungan secara langsung bahkan juga memanfaatkan dan mendukung melalui sosial media. Tidak hanya itu, bahkan Generasi Muda Hindu juga diberikan penghargaan berupa piala dan sertifikat oleh sanggar atau pengamat seni sebagai salah satu apresiasi karena sudah mau berpartisipasi dalam pembuatan dan pementasan Fragmentari. Hal-hal diatas menjadi faktor yang membuat seni pertunjukan Fragmentari keberadaannya semakin diminati oleh Generasi muda dan bisa tetap semakin eksis.



Gambar 3. Penghargaan kepada Generasi Muda Hindu dalam bidang Seni

(Sumber: Eka Yuli, 2023)

Adapun nilai-nilai yang terkandung pada pementasan seni pertunjukan Fragmentari berupa : 1) Nilai pendidikan yaitu dengan adanya fragmentari maka yang berpartisipasi dan yang menonton mendapatkan pembelajaran melalui masing-masing tokoh, tema dan jalan cerita bahkan dengan gerakan tari, alunan tabuh serta, bahasa yang digunakan. 2) Nilai Budaya, dengan adanya Fragmentari masyarakat menjadi ingat tentang cerita-cerita zaman dahulu bahkan juga menjadi ilmu baru bagi yang baru tau tentang cerita-cerita yang dibawakan pada pementasana Fragmentari, sehingga Fragmentari membantu menjaga warisan budaya agar tidak hilang dimakan zaman serta bisa meningkatkan ekonomi dan pariwisata budaya pada daerah tempat dipentaskannya Fragmentari tersebut. 3) Nilai Etika dan Nilai Estetika, Nilai Etika pada pementasan seni pertunjukan Fragmentari dapat dilihat dari watak atau perbuatan

pada setiap tokoh yang ada didalam cerita, dengan menikmati jalan cerita maka para penonton bisa menilai karakter baik dan buruknya setiap tokoh yang kemudian bisa dijadikan pembelajaran untuk berkaca atau menjadi lebih baik dalam kehidupan nyata, sedangkan untuk Nilai Estetika yang terdapat pada pementasan seni pertunjukan Fragmentari yaitu dapat dilihat dari tata rias, tata busana, penciptaan tabuh serta penataan panggung sehingga menimbulkan daya tarik dan menjadi hiburan bagi setiap masyarakat yang datang untuk menyaksikan pementasan seni pertunjukan Fragmentari. 4) Nilai Sosial, dengan adanya pementasan seni pertunjukan Fragmentari dapat dilihat dari interaksi yang terjadi antara pemeran dalam cerita, interaksi antara pemeran dengan para pelatih dan interaksi antara pemeran dengan para penonton.

Dengan adanya Fragmentari juga membuka komunikasi serta kesempatan menambah relasi dari pihak pelaksana atau yang ikut berkontribusi dalam kegiatan terhadap dunia luar, dunia luar yang dimaksud diantaranya adalah baik itu dengan pelaku seni lainnya ataupun dengan para penikmat seni umum.

Jika dilihat juga dari interaksi intern yang dijalin oleh pelaku seni dari sisi para penari dan para penabuh terhadap penonton juga mampu memberikan wadah atau fasilitas untuk mengadakan hubungan kolaborasi yang harmonis dan indah tanpa memandang kelas sosial atau golongan asal mereka. Dengan kata lain dengan adanya sebuah Fragmentari mereka berbaur menjadi satu dan berstatus sejajar antara satu dengan yang lainnya.

Nilai kelima yang terdapat pada pementasan seni pertunjukan Fragmentari adalah Nilai Sastra, dimana Fragmentari tergolong sastra fiksi karena merupakan sebuah drama yang didalam setiap tema atau cerita yang dibawakan memiliki ungkapan pengalaman dari setiap tokohnya dan memberikan ilmu pengetahuan bagi para penikmat berkaitan dengan kitab suci Veda. Dalam hal ini pengalaman tersebut disusun dengan tata bahasa secara teratur dan memiliki makna sehingga setiap maksud dan pesan yang ingin disampaikan dari cerita kepada para penikmat seni dapat terwujud melalui pencipta karya seni berupa pementasan seni pertunjukan Fragmentari.

## **2. Struktur Penyajian dan Instrumen dalam Seni Pertunjukan Fragmentari**

Sumandiyo Hadi (2003: 36) mengatakan bahwa penyajian merupakan wujud nyata yang menunjukkan sebuah kesatuan integral yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara langsung. Penyajian ini terdiri dari bagaimana penuguhan alur penyajian, pola lantai atau gerak tari, suara gamelan, kemudian tata rias dan busana dari masing-masing pemeran fragmentari, penataan *lighting*, serta

pelengkap pendukung yang ada diatas panggung. Struktur penyajian pementasan seni pertunjukan Fragmentari yang di adakan di kampus Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram biasanya terdiri dari Prolog, pembabakan dan juga penutup serta instrumen penggiring.

Prolog didalam pementasan seni pertunjukan Fragmentari *merupakan* suatu struktur pada bagian awal yang wajib harus ada dari setiap sebuah pementasan Fragmentari, karena prolog ini sebagai proses awal untuk menceritakan keseluruhan dari isi garapan serta membantu memberi pemahaman kepada penikmat seni atau masyarakat umum yang menonton Fragmentari tersebut.

Dalang merupakan seseorang pengisi suara yang menjadi pemegang kendali atau jalan cerita serta situasi gending dalam sebuah pementasan seni pertunjukan Fragmentari, biasanya *dalang* juga yang akan dibantu dengan *gerong* atau pengisi suara untuk memerankan lakon lainnya dalam mendukung penjiwaan pementasan. Pada bagian prolog ini *dalang* akan menceritakan tentang lakon dari judul Fragmentari yang dibuat oleh pelaku seni secara detail, kemudian dilanjutkan dengan pembabakan cerita.

Pembabakan biasanya dibagi dalam beberapa babak, hal ini tergantung dari cerita apa yang diangkat untuk dijadikan Fragmentari dan berapa lama waktu pementasan Fragmentari, dalam pembabakan secara umum yaitu pada pembabakan awala dibuat gambaran tentang suasana di sebuah hutan, tentang sebuah desa yang berisikan rakyat, sebuah istana kemudian *dalang* menceritakan situasi yang terjadi pada tempat tersebut. Kemudian masuk pada pembabakan berikutnya biasanya menceritakan peran dari masing-masing tokoh yang ada pada cerita yang diangkat, pada pembabakan ini juga terjadi dialog antara pemeran satu dengan pemeran lain sebagai bentuk gambaran perpindahan situasi pada cerita yang dibawakan.

Pada pembabakan sesi berikutnya menceritakan isi pokok dari pementasan seni pertunjukan Fragmentari, yang dimana bisa saja menceitakan kisah perjalan cinta dengani situasi tenang, penuh kasih sayang bahkan sebaliknya yaitu terjadinya peperangan antar tokoh, setelah itu ditutup dengan pembabakan terakhir yang memperlihatkan situasi akhir dari cerita yang diangkat menjadi Fragmentari.

Dalam sebuah pementasan seni pertunjukan Fragmentari pasti wajib berkolaborasi dengan penabuh untuk menggunakan instrument penggiring yang disebut dengan gamelan, karena dalam pementasan seni pertunjukan Fragmentari tidak akan berkesan hidup atau tidak akan menjadi seru tanpa diiringi oleh seperangkat barungan Gong Kebyar dalam pementasan tersebut. Gong Kebyar merupakan sebuah instrumen musik barungan gamelan tradisional Bali.

Gong kebyar terdiri dari pelog 5 nada, nama-nama instrumen musik dalam Gong Kebyar diantaranya terdiri dari *Kendang lanang dan Kendang Wadon, 1 Petuk, 1 kecek, 1 Ugal, 4 Pemade, 2 Kantil, Cengceng, Suling, 1 reong, 2 gong, 1 kempul, 2 calung atau jublag, 2 jegogan.*

*Kendang lanang dan Kendang Wadon* berada pada posisi paling depan tidak membelaki instrumen lain dan menghadap ke penonton, posisi *Kendang lanang* satu deret kebelakang dengan *Kendang Wadon* dan *kecek*, kendang ini terbuat dari kulit sapi kering ataupun kulit kambing kering, *1 Petuk* fungsinya adalah sebagai pengatur atau pengendali tempo gending dalam gambelan posisinya biasanya berada disebelah kanan *ugal*, *1 kecek* menyerupai piring kecil atau seperti ceng-ceng mini yang terdiri dari 4 atau 5 daun kecil yang tersusun secara rapi, *1 Ugal* yaitu bertempat pada deretan paling depan sejajar dengan *petuk dan pemade* sehingga terlihat di tengah karena fungsinya sebagai komando atau sebagai pengatur jalannya *tetabuhan*, *4 Pemade, 2 Kantil, Cengceng* merupakan piringan besar yang berpasang-pasangan, *Suling* terbuat dari bamboo dan ada yang panjang serta ada yang pendek, *1 reong, 2 gong, 1 kempul, 2 calung atau jublag* berdaun 5 berfungsi sebagai melodi dalam gending, *2 jegogan.*

## SIMPULAN

Eksistensi seni pertunjukan Fragmentari keberadaanya menjadi lebih eksis dibandingkan dengan sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya Generasi Muda Hindu yang mau semangat ikut berpartisipasi dalam membuat berbagai garapan Fragmentari, lalu melakukan pementasan baik itu pada saat adanya kegiatan khusus yang disengaja ataupun memanfaatkan Hari Raya umat Hindu sebagai waktu untuk menyuguhkan hiburan. Masyarakat umum juga mendukung dan sangat antusias dengan adanya pementasan Fragmentari yang dibuat oleh Generasi Muda Hindu. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada pementasan seni pertunjukan Fragmentari berupa : 1) Nilai pendidikan. 2) Nilai Budaya, dengan adanya Fragmentari masyarakat menjadi ingat tentang cerita-cerita zaman dahulu bahkan juga menjadi ilmu baru bagi yang baru tau tentang cerita-cerita yang dibawakan pada pementasana Fragmentari, sehingga Fragmentari membantu menjaga warisan budaya agar tidak hilang dimakan zaman serta bisa meningkatkan ekonomi dan pariwisata budaya pada daerah tempat dipentaskannya Fragmentari tersebut. 3) Nilai Etika dan Nilai Estetika, Nilai Etika pada pementasan Fragmentari yaitu dapat dilihat dari tata rias, tata busana, penciptaan tabuh serta penaataan panggung sehingga menimbulkan daya tarik dan menjadi hiburan bagi setiap masyarakat yang datang untuk menyaksikan pementasan seni pertunjukan Fragmentari. 4)

Nilai Sosial, dengan adanya pementasan seni pertunjukan Fragmentari dapat dilihat dari interaksi yang terjadi antara pemeran dalam cerita, interaksi antara pemeran dengan para pelatih dan interaksi antara pemeran dengan para penonton, yang terakhir adalah Nilai sastra. Struktur penyajian pementasan seni pertunjukan Fragmentari terdiri dari Prolog, pembabakan dan juga penutup serta instrumen penggiring. Instrumen yang digunakan dalam Fragmentari adalah Gong kebyar terdiri dari pelog 5 nada, nama instrumen musik dalam Gong Kebyar diantaranya terdiri dari *Kendang lanang dan Kendang Wadon, 1 Petuk, 1 kecek, 1 Ugal, 4 Pemade, 2 Kantil, Cengceng, Suling, 1 reong, 2 gong, 1 kempul, 2 calung atau jublag, 2 jegogan*. Saran ditujukan pada Generasi Muda Hindu agar tetap semangat belajar dan mau terus menggali potensi dalam berkreaitivitas di bidang seni, sehingga bisa menjaga dan melestarikan beragam seni dan budaya yang dimiliki terutama pada masing-masing daerah tempat tinggal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. R. I. (2017). *Gedung Seni Pertunjukan Di Yogyakarta*. 9–42. <https://e-journal.uajy.ac.id/12871/3/TA142522.pdf>
- Ardana, I. K. (n.d.). *Fungsi Karawitan Bali Di Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Konstektual*.
- Berdarah, D., Laporan, D., Di, K., Seruni, R., Umum, S., & Jombang, D. (2016). 2 3 123. 11(1), 29–35.
- Dibia, I Wayan.2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Kutha Ratna, Prof. Dr. Nyoman. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Momon Andriwinata. (2009). Seni Pertunjukan Buaya Mangap Berbasis Cerita Rakyat Kajian Struktur, Fungsi, Dan Makna Masyarakat Serang. 57, 3.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Solikatun, S., Karyadi, L. W., & Wijayanti, I. (2019). Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.349>
- Supriyatun. (2014). *Eksistensi kesenian tradisional*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.